



KLIPING KORAN

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2017

Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 28 29 30 31 hal

tengah jalan yang mirip seperti kunang-kunang. Tanpa berpikir panjang, saya berseru "wiii kunang-kunang." Tanpa saya duga, Maula dan Zen serentak menghentikan saya dengan isyarat.

Lalu suara itu terdengar tak seperti kunang-kunang. Suara anjing menggonggong yang begitu dekat saya rasakan. Entah berapa jumlah anjing itu, tapi lebih dari tiga saya rasa. Semuanya berwarna hitam dan hanya terlihat matanya saja. Maula melangkah mundur dan Zen maju. Keduanya menggapit saya sembari masing-masing memegang tangan. Sekarang saya paham arti isyarat Maula ke Zen. Mereka mengingatkan saya untuk diam, tenang, dan jangan lari. Meski rasanya jantung berdebar kencang namun kami bisa melewati sekelompok anjing itu.

Hingga akhirnya saya terjatuh. Kaki saya sudah kaku. Maula dan Zen mendekati saya sambil menawarkan air dan memijat kaki. Kami melanjutkan perjalanan setelah cukup lama berhenti. Tiga kali saya terjatuh dan sengaja berbaring di tanah. Sahabat saya hanya tersenyum dan memberi saya semangat kalau sebentar lagi kami akan sampai.

Namun ya, saya terjatuh untuk keempat kalinya. Kali ini, benar-benar menyerah. Beruntung ada sebuah gubug di dekat tempat saya terjatuh. Lalu Maula dan Zen memutuskan untuk bermalam di sana dan mendirikan tenda. Waktu itu sekitar pukul 19.30

WIB. Rasanya kaki saya mau copot.

Mereka menyalakan api unggun, nesting, membuat mi, secangkir cokelat hangat. Sedangkan saya, berbaring di dalam tenda sambil menahan kram dan menggigil kedinginan. Mereka membawakan saya mi instan dan cokelat hangat, setelah itu saya tertidur. Entah berapa lama saya tertidur, namun tengah malam ketika saya terbangun, kaki saya sudah berkaus kaki, tubuh saya berselimut sarung dan tumpukan baju.

Keesokan harinya, saya membuka mata ketika sinar matahari mulai menembus tenda dan suara para pelancong yang hendak ke Budug Asu mulai ramai terdengar. Saya bangun karena lapar. Zen bertugas mencari air, Maula memasak, dan saya lagi-lagi hanya diam. Mereka memasak nasi, ayam, lele goreng, mi goreng, dan air lemon. Sarapan di lereng bukit dengan pemandangan fajar mulai menyingsing, sungguh luar biasa indah.

Kami turun sekitar pukul 13.10 WIB melewati rute yang sama. Ransel saya tetap pada pundak Maula. Zen membuatkan saya tongkat kayu untuk memudahkan langkah saya. Kami berjalan hingga melewati base camp sekelompok anjing yang semalam kami lewati.

Alhamdulillah, kali ini kami tak bertemu mereka. Hingga pada pertengahan ladang tebu yang begitu luas, hujan deras mulai turun. Kami memakai mantel dan terus berjalan di tengah kepuangan

hujan.

Saat kami sampai di rumah warga tempat kami menitipkan motor, jam dinding di rumah itu menunjukkan pukul 16.10 WIB. Setelah pamit, kami langsung pulang ke Biru. Hal pertama yang saya lakukan setelah sampai rumah adalah mandi dan tidur pulas.

Dari perjalanan ke Budug Asu itu, saya masih belum tahu puncaknya. Saya belum menginjakkan kaki di Budug Asu. Dan saya, menyesal. Namun ada beberapa hal yang menjadi pelajaran penting.

Satu, jangan pernah menyerah untuk meraih sesuatu meski jalan yang dilalui tak mudah. Bahkan jika harus berhenti, berhentilah sejenak tapi teruskan langkahmu.

Dua, saya merasa bersyukur sekali memiliki sahabat seperti Maula dan Zen yang rela memperlambat langkah, kedinginan, dan rela saya srimpeti meski rasa lelah mereka dua kali dari rasa lelah saya.

Ketiga, bukan tentang tempat yang kita tuju tapi bersama siapa kita menjunnya. Bukan hanya seberapa jauh kita melangkah, tapi bersama siapa kita berjalan. Tentang ia yang menggenggam tanpa pernah melepaskan.

Hal terakhir yang ingin saya sampaikan kepada teman-teman yang suka jelajah alam adalah, bawa kembali sampah yang kalian bawa. Alam bukanlah tempat sampah. Ia harus kita jaga seperti kita menjaga kebersihan rumah kita.

(<http://surabaya.tribunnews.com/2017/04/27/mendaki-kepuncak-budug-asu-duh-ternyata>)

